

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, menjadi bermartabat. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berlaku, mampu akan, berguna, berdaya. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup>

Di dalam ilmu filsafat, nilai merupakan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Dan secara etimologi nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia, berharga, menunjukkan kualitas, dan bermutu. Oleh karena itu, nilai merupakan kualitas yang berbasis moral.

Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang nilai yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Max Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak berubah dan tidak bergantung seiring dengan perubahan barang.
- b. Kalau menurut Immanuel Kant, nilai merupakan tidak tergantungnya pada materi, dan murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Selain itu, nilai menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003) adalah keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau

---

<sup>1</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.56

tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Semacam suatu hal yang dianggap baik dan penting.

- d. Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya. Teori lainnya, seperti teori yang di kemukakan oleh Ahmad Tafsir (1990) meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat.

Jadi, dari semua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, moral, etika, tradisi, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat merupakan nilai.<sup>2</sup>

Menurut Linda dan Richard Eyre (1997) dalam buku Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwasanya nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lain lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.<sup>3</sup> Sedangkan nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi

---

<sup>2</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktis Di Sekolah*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15

<sup>3</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.57

serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Selain itu, konflik akan muncul adanya masalah pribadi atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik maka, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling memahami, mengerti dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri. Karena nilai belum tentu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Nilai menurut *Clyde Kluckhoh* yaitu sebuah keutamaan mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita usaha ntuk mencapainya. Dan nilai juga diartikan sebagai standar yang mengatur sebuah sistem tindakan.<sup>5</sup>

Jika nilai ditanggapi dengan positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai

---

<sup>4</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.57-58

<sup>5</sup> Qiqi Yuliata dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, hlm. 57

dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia. Selain itu, menurut pandangan Kalven nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak didalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis, karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, “*Charassein*” yang berarti “*to engrave*” yang artinya melukis, mengukir, menggoreskan atau memahatkan. Dan arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*Character*).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia “karakter” dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, atau tabiat yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi, yang membedakan dirinya dengan orang lain secara berperilaku, bertabiat, bersifat, dan berkepribadian adalah orang yang memiliki watak atau orang yang berkarakter. Selain itu, secara kebahasaan arti karakter yang lain dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik yaitu angka, simbol, huruf atau ruang khusus.

Di samping itu, karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis menurut Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki dalam buku Suyadi mendefinisikan bahwasanya karakter sebagai pengetahuan moral, perasaan moral, dan

---

<sup>6</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 59

perilaku moral.<sup>7</sup> Lickona juga berpendapat bahwa karakter yaitu kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi secara moral dengan cara yang baik.<sup>8</sup>

Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan. Dengan demikian, karakter juga mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).<sup>9</sup>

Karakter menurut Dani Koesoema karakter yaitu pemahaman terhadap karakter dengan kepribadian itu sama, karakteristik atau ciri, atau sifat khas, atau gaya dari diri seseorang dianggap sebagai kepribadian yang bersumber dari bentukan-bentukan dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir yang diterimanya. Sedangkan, menurut Simon Philips yaitu landasan pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang sebagai kumpulan data nilai yang menuju pada suatu sistem.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, segala sesuatu yang membedakan dirinya dengan orang lain adalah orang yang berkarakter yang bersifat, berperilaku, bertabiat,

---

<sup>7</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

<sup>8</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

<sup>9</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

<sup>10</sup> Dani Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 80

berkepribadian, atau berwatak tertentu dan waktu tertentu.<sup>11</sup>

Selain itu, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, kebangsaan, diri sendiri, dan lingkungan yang terwujud dalam sifat, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan tata krama.<sup>12</sup>

Dari pengertian secara etimologis maupun terminologis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan seluruh aktifitas kehidupan perilaku manusia yang mencakup nilai-nilai universal, baik yang berhubungan dengan lingkungan yang terwujud dalam perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>13</sup>

Selain itu, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sedangkan, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga

<sup>11</sup> Suyadi, *strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm. 5

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 30

<sup>13</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6

pendidikan karakter sangat dikhususkan di lembaga-lembaga pendidikan formal. Seiring dengan pengertian ini, karakter diartikan sebagai identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian ini merupakan karakteristik, ciri, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>14</sup>

#### a. Pentingnya Karakter

Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri. Pendidikan karakter menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting, maka dari itu harus dikembangkan. Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah, penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya mutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan). Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, dan agama.<sup>15</sup>

#### b. Tujuan Karakter

---

<sup>14</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 20

<sup>15</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm29

Tujuan karakter bersifat jangka panjang. Dalam diri siswa penanaman nilai sangat penting karena dapat memperbarui tata kehidupan bersama sehingga lebih menghargai kebebasan individu. Untuk mencapai tujuan itu hal ini tidak sekedar berupa idealisme sebagai penentu sarana yang tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah hasil yang ideal dan dapat di evaluasi secara objektif dengan pendekatan dialeksi yang semakin mendekatkan.

#### c. Dasar-dasar Karakter

Setiap agama dan budaya memiliki dasar-dasar karakter yang sangat identik dengan ajarannya, sumber dasar pendidikan karakter bagi umat Islam menurut visi Islam yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

##### 1) Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum yang pertama karena didalamnya memuat ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, akhlak, ibadah, muamalah, maupun syariah. Oleh karena itu Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril.

##### 2) Sunnah (Hadis)

Segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau sebagai Rasul Allah SWT, yang terakhir yang mengemban risalah Islam merupakan Sunnah bagi umat Islam yang harus

---

<sup>16</sup> Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Bebas Agama dan Budaya Bangsa)*, hlm. 81-85

dijadikan panutan, oleh karena itu Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul Allah SWT, senantiasa di bimbing dengan wahyu-Nya.

### 3. Nilai-nilai Karakter

Karakter dapat dipahami sebagai sebagai upaya memperkenalkan dan memasukkan nilai-nilai kehidupan yang dapat membuat seseorang menjadi manusia yang utuh. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan salah satu usaha yang perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, maupun pemimpin dalam hal ini menjadikan anak, siswa, maupun masyarakat yang berkarakter itu sangat penting. Bimbingan yang dibangun sejak dini melalui berbagai aktivitas dilingkungan keluarga mengharuskan orangtua memiliki bekal atau penanaman karakter, sehingga karakter seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak akan terbentuk dengan baik. Agar pembentukan nilai-nilai karakter sukses perlu diupayakan yang komprehensif atau holistik yang berbasis karakter. Khusus di sekolah atau lembaga pendidikan formal, harus merancang pembentukan karakter dengan baik.<sup>17</sup>

Pembentukan nilai-nilai karakter yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat penting untuk dipahami yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hlm. 40

<sup>18</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* hlm. 44

**Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter**

|    |                       |                                                                                                                               |
|----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Taat kepada Allah SWT | Menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya merupakan salah satu bentuk usaha tunduk dan patuh kepada Allah SWT. |
| 2. | Rasional              | Berpikir dengan logis dan penuh pertimbangan yang matang.                                                                     |
| 3. | Mandiri               | Tidak bergantung kepada orang lain dan mampu menyelesaikan permasalahan sendiri.                                              |
| 4. | Bertanggung Jawab     | Berani menanggung konsekuensi dari perkataan, sikap dan perilakunya serta melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh.       |
| 5. | Kreatif               | Memiliki banyak cara untuk menciptakan sesuatu yang berguna.                                                                  |
| 6. | Kritis                | Tidak mudah percaya, tapi berusaha menemukan kekurangan dan kesalahan yang ada.                                               |

|    |            |                                                                       |
|----|------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 7. | Inovatif   | Berusaha memperkenalkan atau menemukan sesuatu yang baru.             |
| 8. | Cinta Ilmu | Memiliki kegemaran dalam menambah serta memperdalam Ilmu pengetahuan. |

Nilai-nilai karakter diatas merupakan nilai-nilai umum yang dimiliki dan dapat diterapkan oleh semua orang, khususnya para siswa baik didalam maupun diluar sekolah yang tercermin dalam dirinya.

Menurut Suyanto, dalam bukunya Maksudin “menyebutkan sembilan pilar karakter luhur umum manusia, yang sepatutnya dijadikan patokan dalam pendidikan karakter, baik didalam maupun diluar sekolah.” Yaitu sebagai berikut<sup>19</sup>:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya
- 2) Amanah/kejujuran
- 3) Hormat dan santun
- 4) Tanggung jawab
- 5) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama
- 8) Toleran, cinta damai dan kesatuan
- 9) Baik dan rendah hati Toleran.

---

<sup>19</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 36-37.

Kemudian telah diidentifikasi butir-butir nilai pendidikan karakter berdasarkan kajian dari berbagai nilai agama, hukum (peraturan), norma sosial, prinsip-prinsip HAM, dan etika akademik, yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, kebangsaan dan lingkungan.<sup>20</sup>

#### 4. Tembang Kinanthi Sunan Muria

Kata tembang berarti “nyanyian” bersinonim dengan kakawin, gita dan kidung. Kata kakawin berasal dari kawi (bahasa sansekerta) yang berarti “penyair”. Kakawin berarti “syair, nyanyian, gubahan, kidung”. Kata kidung berarti “nyanyian”, karya Sastra Jawa Kuno yang sudah dikenal sejak diciptakan. Sedangkan kata tembang baru dikenal dalam karya Sastra Jawa Baru. Kemudian sebutan bentuk puisi Jawa secara kronologis digunakan sebagai kata tembang, kidung, dan kakawin. Tembang adalah sebutan puisi Jawa Baru berdasarkan mentrum Jawa. Kakawin merupakan sebutan puisi Jawa Kuno berdasarkan mentrum India. Sedangkan kidung sebagai sebutan puisi pertengahan berdasarkan mentrum Jawa.<sup>21</sup>

Tembang Macapat memiliki kandungan isi yang berbobot, padat dan simpel. Tembang Macapat ini dalam penyajiannya melalui proses penggarapan yang cermat, halus, lembut,

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm 36.

<sup>21</sup> Asma'un Sahlan dan Mulyono, “Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat”, *el Harkah* Vol.14 no.1 (2012) : 104

mantap, sertamemperhatikan etika dan estetika. Yang pertama di ciptakan ialah Tembang Salagu, kemudian Rolagu yang dikenal sebagai Tembang Gedhe, selanjutnya Tembang Trilagu dan yang terakhir Tembang Patlagu dikenal sebagai Tembang Macapat. Macapat merupakan salah satu tembang atau nyanyian yang bisa disebut sebagai seni lagu atau vokal.<sup>22</sup>

Bahkan tembang macapat dengan segala kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya. Semuanya dapat terwadahi oleh tembang macapat, baik hal-hal yang terlihat nyata dalam bentuk tersurat, maupun kandungan-kandungan yang tersimpan (tersirat). Uraian singkat ini menunjukkan betapa tinggi nilai yang terkandung di dalam tembang macapat beserta amanat yang tersurat dan tersirat dalam rangka upaya memperluas cakrawala budaya sebagai landasan pengembangan kebudayaan Indonesia masa kini maupun mendatang. Untuk itulah, Tembang Macapat merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa.<sup>23</sup>

Secara istilah, Kinanthi berasal dari kata *kanthi* dan tuntun yang artinya tuntunan ke jalan yang benar. Selain iu, tembang ini menggambarkan seorang anak yang harus *dikanthi*, diarahkan, dan dibimbing oleh kedua

---

<sup>22</sup> Nisa Rafiatun, “Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat”, Millah: Jurnal studi agama, Vol. 17 no. 2 (2018) : 386

<sup>23</sup> Asma’un Sahlan dan Mulyono, “Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat”, el Harkah Vol.14 no.1 (2012) : 103

orang tuanya atau orang yang lebih dewasa agar menuju jalan kebaikan dan menjauhi hal yang buruk untuk mencapai kebaikan dan keselamatan dunia maupun akhirat.<sup>24</sup> Jadi, tembang ini memiliki nasihat atau cerita yang berwatak senang, gembira, dan kasih sayang. Tembang ini juga memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 6 baris/larik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i.<sup>25</sup> Contoh sya'ir tembang kinanthi adalah:

*Yeku ilapating wahyu  
Yen yuwana ing salami  
Marga wimbuhin nugraha  
Saking rep Kang Maha Suci  
Cinancang pucuking rikma  
Nora ucul-ucul kaki*

Sya'ir *Kinanthi* mempunyai arti syarat turunnya wahyu atau petunjuk dari Allah SWT. Setelah menerima wahyu tersebut, manusia harus dapat mengamalkan, menjunjung tinggi dan melaksanakan dengan sepenuh hati jangan sampai terlepas. Apabila dapat istiqomah dalam menjalankan kebaikan, maka anugerah dari Allah Yang Maha Esa akan bertambah.

Hidayah tidaklah diberikan kepada semua manusia, tetapi kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, hidayah haruslah dapat dijunjung tinggi agar hidayah tidak terlepas dan hilang. Sya'ir tembang *Kinanthi* memuat pesan syari'ah dan akhlak kepada manusia bahwa seseorang yang

<sup>24</sup>Nisa Rafiatun, "Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat", Millah: Jurnal studi agama, Vol. 17 no. 2 (2018) : 389

<sup>25</sup>Fajar Adinugraha, Adisti Ratnaputi, "Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat", Jurnal Selaras, Vol. 1 no. 1 (2018) : 49

mendapatkan hidayah dari Allah haruslah dapat menjalankan dengan istiqomah karena akan bertambah anugerah dari Allah.<sup>26</sup>

Berikut tembang Kinanthi yang memuat pesan-pesan moral :

**Tabel 2.2 Syair Kinanthi**

| Syair Macapat                   | Terjemahan                                  | Nilai Sosial dan spiritual |
|---------------------------------|---------------------------------------------|----------------------------|
| <i>Padha Gulungen ing kalbu</i> | Biasakan dalam mengasah kalbu (hati nurani) | • Disiplin                 |
| <i>Ing sasmita amrih lantip</i> | Agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat    | • Disiplin                 |
| <i>Aja pijer mangan nedra</i>   | Jangan hanya selalu makan dan tidur         | • Tanggung jawab           |
| <i>Kaprawira n den kaesthi</i>  | Jangkaulah sifat kepahlawanan               | • Tanggung jawab           |
| <i>Pesunen sariranira</i>       | Latihlah dirimu                             | • Tanggung jawab           |
| <i>Cegah dhahar lawan</i>       | Mengurangi makan dan minum                  | • Spiritual <sup>27</sup>  |

<sup>26</sup>Nisa Rafiatun, “Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat”, Millah: Jurnal studi agama, Vol. 17 no. 2 (2018) : 389

<sup>27</sup>Fajar Adinugraha, Adisti Ratnaputri, “Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 Dalam Tembang Macapat”, Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, Vol. 1 no. 1, Mei (2018) : 50

|               |  |  |
|---------------|--|--|
| <i>guling</i> |  |  |
|---------------|--|--|

Sya'ir Kinanthi diatas menggambarkan sikap untuk selalu prihatin (spiritual), disiplin, dan tanggung jawab. Dalam sikap tersebut manusia diajak untuk selalu mengasah kepekaan hati nurani. Dengan mengasah kepekaan itu manusia akan mampu membaca tanda-tanda atau isyarat di sekitarnya.<sup>28</sup>

Didalam ajaran Islam terdapat konsep *lelaku* yang hampir mirip seperti ibadah *qiyam al-lail* sebagai upaya mengurangi tidur dengan beribadah untuk mengingat Tuhan, juga ibadah puasa untuk mengurangi pemenuhan kebutuhan biologis. Sehingga hal ini menekankan manusia untuk mengolah batin dan berlatih mengendalikan hawa nafsu, dengan mengurangi makan, tidur, dan minum untuk merenung sehingga mendapatkan rasa peka terhadap pernik-pernik kehidupan serta petunjuk Tuhan.

Selain itu, bagi Paku Buwana IV, mengaplikasikan ungkapan “*Ajining diri gumantung ana ing lathi*” yang bermakna Harga diri seseorang terletak pada tutur katanya atau sikap bahasanya. Yang lebih utama lagi Orang Jawa hendaknya *njawani*, artinya sikap hidup model orang Jawa harus tampak dalam perilaku sehari-hari yaitu rendah hati, sopan santun, tidak sombong, hormat, *tanggap sasmita* terhadap situasi.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Fajar Adinugraha, Adisti Ratnaputi, “Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat”, Jurnal Selaras, Vol. 1 no. 1 (2018) : 49

<sup>29</sup>Muh. Wasith Achadi, “Nilai-nilai Filosofis Religius Serat Wulangreh”, Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, vol. 2 no. 1 (2019) : 41

Sunan Muria adalah Salah seorang Walisongo yang menyiarkan agama Islam dan banyak berjasa di pedesaan Pulau Jawa. Lebih dikenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwah dan makam beliau terletak di Gunung Muria (18 km disebelah utara Kota Kudus).

Sunan Muria adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau lah yang menciptakan tembang *sinom* dan *kinanthi*. Nama asli Sunan Muria ialah Raden Umar Said, beliau merupakan putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Dalam berdakwah beliau menggunakan cara lemah lembut seperti ayahnya. Sasaran dakwah beliau adalah para nelayan, pedagang dan rakyat jelata. Sunan Muria menyebarkan agama Islam di lereng Gunung Muria. Dalam penyebaran agama Islam di Gunung Muria, beliau tidak menghilangkan tradisi atau budaya yang ada di wilayah Gunung Muria. Banyak tradisi Jawa yang dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, ngatus dino dan sebagainya.<sup>30</sup>

Sunan Muria mengajak pengikutnya untuk mengamalkan ajaran Islam lewat tembang-tembang yang diciptakannya. Karena itulah berdakwah pada rakyat jelata lebih disenangi Sunan Muria dari pada kaum bangsawan.<sup>31</sup>

Syair Kinanthi memiliki makna harapan orang tua kepada anaknya yang semakin

---

<sup>30</sup>Rubini, "Pendekatan Pendidikan atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.4 No. 1 (2015) : 213

<sup>31</sup>Rubini, "Pendekatan Pendidikan atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.4 No. 1 (2015) : 214

menginjak besar. Harapan dan doa orang tua kepada Allah semoga dikabulkan maka tidak henti-hentinya kedua orang tua berdoa. Doa yang dipanjatkan adalah doa kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan, dan ketakwaan kepada Tuhannya. Orang tua berharap kelak anaknya menjadi orang yang bertanggung jawab pada keluarga, masyarakat, maupun ke bangsanya. Doa orangtua adalah doa yang dihijabi oleh Allah. Begitupula, ketika kelak orangtuanya telah tiada maka doa anak yang sholeh yang akan menemani orangtuanya di alam yang lain.<sup>32</sup>

Makna syair ini yaitu orang tua harus berhati-hati dalam mengendalikan sifat dan perilaku anaknya yang mulai menginjak dewasa. Hati-hati dalam pergaulan dengan teman-temannya, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, anaknya jangan sampai terjerumus dalam pergaulan yang salah arah. Karena melihat kondisi sekarang ini banyak sekali pergaulan yang salah arah.

##### 5. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa dalam Tembang *Kinanthi* Sunan Muria

Membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan memakan waktu yang cukup panjang. Ketika Nabi Muhammad SAW, masih berdomisili di Makkah, beliau mulai dalam melakukan pembinaan dari membangun akidah mereka kurang lebih selama tiga belas tahun. Selanjutnya, Nabi

---

<sup>32</sup>Elis Novianti, “Eksistensi Nilai-nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Akulturasi”, Dewaruci, Vol. 13 No. 1 (2018) : 55

Muhammad SAW, melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah dalam kurun waktu sepuluh tahun. Keberhasilan Nabi SAW, membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia) yaitu dengan bermodal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya. Sepeninggal Nabi SAW, hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-rasyidin masyarakat berkarakter ini terus berlanjut dan untuk masa selanjutnya.<sup>33</sup>

Menurut Kuntjaningrat, karena adanya pengaruh yang kuat antara agama Hindu, Budha, dan Islam, dalam perkembangannya agama Islam di Jawa mempunyai 2 corak yaitu agama Islam yang Sinkritisme, dan agama Islam yang puritan. Singkritisme yaitu yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu, dan Islam, kalau agama Islam yang Puritan yaitu yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat. Sinkritisme berkembang karena agama Islam yang masuk dan berkembang di Pulau Jawa adalah agama Islam yang telah banyak berpengaruh oleh unsur-unsur mistik dari Persia dan India, karena itu cocok dengan pandangan hidup orang Jawa pada waktu itu.<sup>34</sup>

Maraknya globalisasi membuat perubahan besar dalam kehidupan di anak muda. Nilai-nilai luhur budaya kita sudah tidak bisa membendung masuknya budaya barat yang dengan cepat masuk ke Indonesia. Mulai dari

<sup>33</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 45

<sup>34</sup>Sedya Santosa, “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. [Telaah Budaya Lokal]”, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 8 No. 1 (2016) : 79

cara berpakaian, makan, pergaulan. Jadi Orangtua harus benar-benar mengawasi tingkah laku anaknya agar tidak masuk dalam pergaulan yang salah. Akibat pergaulan yang salah maka masa depan anak bisa hancur. Dan ketika, anak sekali salah langkah maka seterusnya langkahnya akan tersandung pada persoalan-persoalan besar.<sup>35</sup>

Itulah sebabnya, pemerintah Indonesia merumuskan nilai-nilai pembentuk karakter siswa, yaitu: religius, disiplin, toleransi, jujur, kreatif, kerja keras, demokratis, mandiri, cinta tanah air, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>36</sup>

## 6. Pembelajaran SKI

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah memiliki karakteristik yaitu SKI menekankan pada kemampuan mengambil hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, ekonomi, budaya seni, politik, dan lain-lain. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sendiri merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa serta mengembangkan sistem penyebaran agama

---

<sup>35</sup>Elis Novianti, “Eksistensi Nilai-nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Akulturasi”, Dewaruci, Vol. 13 No. 1 (2018) : 56

<sup>36</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Lndasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 136

Islam yang dilandasi oleh akidah dalam beribadah, berakhlak dan bermuamalah.<sup>37</sup>

Dalam memberikan motivasi kepada siswa Sejarah Kebudayaan Islam sendiri memiliki kontribusi untuk mengenal, menghayati, memahami Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat melatih watak, kecerdasan kepribadian, dan membentuk sikap siswa. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal usul, peran kebudayaan Islam, para tokoh dalam sejarah Islam pada masa lampau, dan perkembangan, mulai dari sejarah perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a) Melatih kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- b) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses di masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Sejarah kebudayaan Islam juga menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia, yaitu salah satunya tentang sejarah walisongo, peranan walisongo, tokoh-tokoh

---

<sup>37</sup> M Mahbubi, “*buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah*”, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), hlm. XIII

<sup>38</sup> M. Mahbubi, *Sejarah kebudayaan Islam/Kementerian Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama 2016), hlm. XII-XIII

walisongo, dan metode-metode dakwah yang di pakai walisongo.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian hasil-hasil penelitian skripsi maupun jurnal yang ada, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini, antara lain:

*Pertama*, skripsi karya Muhammad Safiul Huda yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan jawa *lir ilir, sluku sluku batok* dan *gundul gundul pacul*”. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti yaitu, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif, kalau skripsi ini memakai jenis penelitian kepustakaan. Kesamaan penelitian tersebut yaitu membahas tentang nilai nilai pendidikan karakter dalam tembang tembang. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, karakter kemandirian.

*Kedua*, skripsi karya Irma Saras Wati yang berjudul “Nilai nilai karakter Islami dalam lirik lagu dolanan anak (*sluku sluku bathok*) dan hubungan dengan materi pembelajaran PAI di SD”. Adapun hasil penelitian tersebut berisi tentang dua nilai pendidikan karakter yang didapatkan yaitu nilai religius dan nilai peduli sosial. Nilai religius antara lain adalah sabar, syukur, berdzikir, bertaqwa dan bersuci. Kalau nilai peduli sosial yaitu berbuat baik kepada sesama. Kesamaan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang karakter. Perbedaannya adalah dalam skripsi tersebut menekankan pada nilai-nilai karakter Islami dalam lirik lagu dolanan anak (*Sluku Sluku Bathok*) dan hubungan dengan materi pembelajaran PAI di SD, sedangkan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian yaitu mengarah pada Penanaman Nilai-nilai Karakter

Siswa dalam Tembang *Kinanthi* Sunan Muria melalui Pembelajaran SKI.

*Ketiga*, Penelitian jurnal yang ditulis oleh S. Hesti Heriwati yang berjudul Nilai-nilai yang terkandung dalam apresiasi tembang-tembang Jawa.<sup>39</sup> Dan jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan apresiasi siswa yang meliputi pengetahuan, analisis, penilaian, keterlibatan, penghargaan, dan kreatif siswa dalam berkesenian tanpa harus dibebani oleh pola-pola konvensional. Kalau peneliti menggunakan penelitian Mewacanakan Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa dalam Tembang Kinanthi Sunan Muria melalui Pembelajaran SKI.

Dari ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, ketiga peneliti mampu menghasilkan kontribusi bagi pembentukan karakter siswa, karena pembentukan nilai-nilai karakter siswa adalah tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian kali ini, yaitu dengan judul Mewacanakan Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa dalam Tembang Kinanthi Sunan Muria melalui Pembelajaran SKI.

### C. Kerangka Berfikir

Karakter merupakan etika atau moral. Indonesia merupakan salah satu peradaban terbesar di dunia dengan menjunjung tinggi moral, etika, dan sopan santun. Tergerusnya moral bangsa merupakan permasalahan yang fatal dalam dunia pendidikan karakter, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul internalisasi nilai-nilai karakter siswa

---

<sup>39</sup> S. Hesti Heriwati, “Nilai-nilai yang terkandung dalam apresiasi tembang-tembang jawa”, Jurnal Seni Budaya, Vol. 8, No 01, 2010, hlm. 114

dalam tembang *kinanthi* Sunan Muria melalui pembelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Cranggang sehingga upaya penanaman nilai-nilai karakter tersebut mampu menjadi bekal bagi siswa di kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya karakter adalah pengembangan rumusan yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional. Yaitu nilai-nilai yang berasal dari ideologi bangsa Indonesia atau pandangan hidup, agama, nilai-nilai, dan budaya. Dalam memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian siswa penanaman nilai-nilai karakter dengan segenap komponen pendidikan diarahkan dan di tata dengan benar. Sedangkan masyarakat menilai bahwa didalam lembaga pendidikan khususnya madrasah di pandang strategis sebagai tempat untuk penanaman karakter siswa.

Namun sejauh ini karakter belum terintegrasi dan terintralisasi dengan baik dan hanya menyentuh pada taraf kognitif saja. Artinya, apabila ingin mewujudkan penanaman nilai-nilai karakter di madrasah, maka pengetahuan mengenai nilai atau norma harus diberikan agar siswa dapat terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter melalui tindakan dan merasakan hal-hal positif.

Nilai-nilai karakter diterapkan lewat kebiasaan sehari-hari dan budaya madrasah. Bila komponen madrasah mampu bersinergi dalam upaya memelihara, membangun, dan mengembangkan nilai-nilai karakter di lingkungan madrasah, maka prosesnya akan berjalan dengan baik. Penanaman nilai-nilai karakter di madrasah akan berhasil apabila tercipta suatu budaya atau kultur madrasah yang baik. Sedangkan budaya madrasah dibangun oleh peran serta seluruh warga madrasah khususnya kepala madrasah sebagai manajer madrasah dan

guru sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang di programkan oleh madrasah dapat menanamkan nilai-nilai karakter/perilaku siswa dalam tembang kinanthi sunan muria, diantaranya melalui pembelajaran SKI. Pembelajaran tersebut mempelajari tentang peranan wali songo dalam menyebarkan islam di pulau jawa, yaitu meliputi tentang sejarah wali songo menyebarkan islam di pulau jawa dengan metode berdakwah penyebarannya agama islam yang berbeda-beda. Seperti sunan muria berdakwah menggunakan sarana gamelan, wayang, dan kesenian daerah lainnya. Dalam menggunakan sarana gamelan, sunan muria menciptakan tembang sinom dan kinanthi. Oleh karena itu, pentingnya penanaman nilai-nilai karakter siswa dalam tembang kinanthi kepada siswa maka perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Visi MTs NU Darul Anwar yaitu *“terwujudnya insan cendikia, berakhlak mulia, berpegang ahlusunnah wal jama’ah”*. Dan beberapa misi MTs NU Darul Anwar sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- b. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa islam ala ahlussunnah waljama’ah dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
- c. Menumbuh kembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.

Maka jelaslah bahwa sikap dan perilaku agamis dapat terbentuk melalui kegiatan pembelajaran tersebut, hal itu dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran SKI terdapat nilai-nilai karakter yang bersifat mendidik untuk membentuk

perilaku agamis seseorang. Dengan mengikuti pembelajaran SKI siswa dapat melatih dan mampu memerankan dirinya dalam kehidupan sosial. Di samping itu juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran SKI.

